

Volume: 10
Nomor : 3
Bulan : Agustus
Tahun : 2024

E-ISSN: 2656-940X
P-ISSN: 2442-367X
URL: jurnal.ideaspublishing.co.id



Upaya Umat Kelenteng Poo An Kiong Kota Blitar dalam Menghadapi Perubahan Sosial Pasca Kebakaran: Kajian Perspektif Struktural Fungsional

Firdausa Marshanda Oktaviani
Ressi Maulidina Delijar
Universitas Brawijaya
Pos-el: marshandaoktvn@student.ub.ac.id
ressimd@ub.ac.id

DOI: [10.32884/ideas.v10i3.1842](https://doi.org/10.32884/ideas.v10i3.1842)

Abstrak

Kelenteng merupakan bangunan sakral yang digunakan untuk beribadah juga sebagai tempat untuk melestarikan budaya Etnis Tionghoa. Namun, musibah kebakaran yang menimpa Kelenteng Poo An Kiong di Kota Blitar membawa dampak terhadap proses pelaksanaan ibadah dan berbagai kegiatan lainnya yang ada di kelenteng. Tujuan dari dibuatnya penelitian ini adalah untuk mempelajari bagaimana upaya umat kelenteng dalam menjaga keseimbangan sosial saat mengalami perubahan sosial dikarenakan kebakaran yang terjadi pada Kelenteng Poo An Kiong Kota Blitar. Metode yang digunakan berupa deskriptif kualitatif dengan teknik observasi, dokumentasi, wawancara, dan studi literatur. Hasil yang diperoleh menunjukkan upaya umat kelenteng dalam mempertahankan keseimbangan rutinitas dilakukan secara bertahap dimana awalnya masih dilakukan di bangunan kelenteng yang masih tersisa hingga kemudian dipindahkan ke sebuah ruko yang sekaligus dijadikan sebagai kantor Sekretariat Kelenteng Poo An Kiong.

Kata Kunci

Etnis Tionghoa, Kelenteng Poo An Kiong, perubahan sosial

Abstract

A Chinese temple is a sacred building used for worship and also a place to preserve Chinese ethnic culture. However, the fire disaster that befell the Poo An Kiong Temple in Blitar City had an impact on the process of carrying out worship and various other activities at the temple. This research purpose is to study how the temple devotees tries to maintain social balance when experiencing social change due to the fire that occurred at the Poo An Kiong Temple, Blitar City. The method used in this research is descriptive qualitative study. Data are collected through observation, documentation, interviews, and literature studies. The results show that temple devotees gradually move their routine activity in temple to another building in order to maintain the social balance.

Keywords

Chinese Ethnicity, Poo An Kiong Chinese Temple, social change

Pendahuluan

Etnis Tionghoa merupakan salah satu bentuk nyata adanya keragaman etnis yang tersebar di seluruh penjuru Indonesia. Etnis Tionghoa adalah etnis yang berasal dari Tiongkok atau dalam kata lain masyarakat Indonesia yang memiliki darah keturunan Tiongkok. Keberadaan Etnis Tionghoa di Indonesia telah ada semenjak Belanda belum masuk dan menduduki Indonesia. Etnis Tionghoa saat masuk dan menyebar di Indonesia membawa beraneka ragam agama, kebudayaan, dan adat istiadat yang selanjutnya berkembang (Prasada dkk., 2022).

Keanekaragaman agama bisa dibuktikan dengan adanya keberadaan bangunan-bangunan suci yang ada di Nusantara (Husna, 2020). Para leluhur Etnis Tionghoa dalam menyebarkan budayanya di Indonesia juga memiliki peninggalan sejarah atau warisan budaya berupa bangunan. Bangunan peninggalan para leluhur Etnis Tionghoa yang masih ada dan bisa ditemui hingga saat ini yaitu kelenteng.

Sebutan nama kelenteng adalah sebutan unik dalam bahasa Indonesia yang dikhususkan sebagai sebutan tempat untuk beribadah bagi masyarakat Tionghoa yang ada di Indonesia (Widjaja dkk., 2020). Sebutan nama “kelenteng” yang merupakan sarana untuk beribadah masyarakat Tionghoa juga tidak diketahui di beberapa pulau yang ada di luar Jawa (Cangianto, 2022). Nama kelenteng berasal dari suara “teng-teng” yang berbunyi saat melakukan sembahyang dimana suara khas tersebut berasal dari instrumen yang disebut dengan lonceng genta. Definisi lainnya mengenai kelenteng memaparkan bahwa nama kelenteng pada awalnya berasal dari nama Kwan Im Teng yang kemudian dianggap lemah karena terkesan dipaksakan (Permatadewi & Gunawan, 2022).

Jika membahas mengenai kelenteng, bangunan ini selalu menjadi ciri khas yang sangat identik dengan arsitektur Tiongkok. Bangunan ini merupakan sebuah tempat atau sarana yang digunakan oleh Etnis Tionghoa untuk melakukan ibadah keagamaan. Dalam melengkapi kebutuhan ritual keagamaan, umat beragama juga membutuhkan bangunan sebagai tempat untuk melangsungkan kegiatan ibadah keagamaan yang dianut (Ratnasari dkk., 2021). Masing-masing agama memerlukan sarana untuk menunjang kebutuhan umat pemeluknya dalam melakukan kegiatan keagamaan seperti salah satunya melakukan ritual keagamaan, sama halnya dengan Etnis Tionghoa yang membutuhkan kelenteng sebagai tempat untuk melaksanakan kegiatan pemujaan (Baasila dkk., 2024).

Bangunan kelenteng tidak hanya memiliki fungsi sebagai tempat untuk melakukan ibadah bagi masyarakat Etnis Tionghoa, tetapi juga dijadikan sebagai tempat untuk melestarikan budaya yang telah menjadi peninggalan leluhur Etnis Tionghoa. Keberadaan Kelenteng Poo An Kiong menjadi bukti awal mula adanya eksistensi masyarakat Etnis Tionghoa di Kota Blitar sampai akhirnya menjadi bagian dari masyarakat Kota Blitar hingga saat ini. Akan tetapi, Kelenteng Poo An Kiong pernah mengalami kebakaran yang terjadi pada tanggal 22 November 2021 dan hingga saat ini kelenteng tersebut masih mengalami proses renovasi. Kebakaran yang terjadi di Kelenteng Poo An Kiong menyebabkan perubahan sosial berupa pemindahan tempat sebagai sarana untuk melakukan berbagai aktivitas yang awalnya dilakukan di Kelenteng Poo An Kiong kini dipindahkan di kantor sekretariat sementara Kelenteng Poo An Kiong dimana bangunan tersebut berupa sebuah ruko dua lantai yang letaknya berada tidak jauh dari lokasi Kelenteng Poo An Kiong berada.

Umat Kelenteng Poo An Kiong dalam menghadapi perubahan sosial, berperan sebagai pelaku dalam mempertahankan berbagai rutinitas kegiatan yang ada di kelenteng. Dalam perspektif teori struktural fungsional, teori ini memandang masyarakat sebagai sebuah sistem yang seimbang atau statis yang memiliki kecenderungan ke arah keteraturan, yaitu sebuah kecenderungan untuk menjaga sistem kerja yang selaras dan seimbang. Paul B. Horton dan Chester L. Hunt menjelaskan bahwa perubahan sosial dapat berpengaruh terhadap keseimbangan masyarakat yang kukuh, tetapi tak berapa lama tercipta keseimbangan baru



(Umanailo, 2019). Penulis menggunakan Teori Struktural Fungsional yang dikemukakan oleh Talcott Parsons sebagai landasan teori dalam penulisan artikel ini. Teori Struktural Fungsional menurut Talcott Parsons mengemukakan bahwa masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas unsur-unsur atau komponen-komponen yang saling memiliki keterkaitan dan saling bersatu dalam keseimbangan. Perubahan dapat terjadi dengan perlahan dan jika terjadi sebuah konflik maka orang-orang yang menganut teori ini lebih memfokuskan perhatiannya terhadap cara penyelesaian masalah tersebut agar masyarakat kembali menuju sebuah keseimbangan (Umanailo, 2019).

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Khuluqiyah & Delijar (2022) yang berjudul “Pelestarian Budaya Peranakan Tionghoa Wayang Potehi pada Masa Pandemi Covid-19”. Topik yang dibahas di dalam penelitian ini merupakan berbagai cara yang dilakukan untuk melestarikan kesenian wayang potehi selama pandemi Covid-19 oleh pihak Museum Gubuk Wayang Mojokerto. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu berupa sama-sama mengkaji tentang bagaimana upaya yang dilakukan oleh sekelompok orang atau organisasi dalam mempertahankan eksistensi nilai-nilai budaya yang dimiliki saat mengalami musibah yang tidak terduga. Sementara itu, perbedaannya terletak pada objek dan peristiwa penyebab upaya pelestarian terhadap masing-masing budaya tersebut dilakukan. Penelitian terdahulu membahas tentang upaya yang dilakukan dalam melestarikan pertunjukan wayang potehi yang sempat diberhentikan karena pandemi Covid-19. Sementara itu, penelitian ini menelaah mengenai upaya pelestarian yang dilakukan oleh umat kelenteng Poo An Kiong Kota Blitar demi mempertahankan eksistensi berbagai kegiatan keagamaan dan kebudayaan yang ada di Kelenteng Poo An Kiong Kota Blitar setelah mengalami kebakaran.

Penelitian ini dibuat bertujuan untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh umat Kelenteng Poo An Kiong dalam menjaga keseimbangan rutinitas kegiatan saat mengalami perubahan sosial yang diakibatkan oleh kebakaran yang terjadi pada Kelenteng Poo An Kiong di Kota Blitar. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menunjukkan bagaimana pentingnya peran umat Kelenteng Poo An Kiong Kota Blitar saat mengalami perubahan sosial. Penelitian ini diharapkan dapat memiliki kontribusi dan dijadikan sebagai sumber referensi untuk penelitian-penelitian yang berkaitan dengan isu pelestarian budaya saat mengalami perubahan sosial.

Metode

Metode yang diterapkan untuk penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah salah satu di antara bagian dari metodologi yang dimanfaatkan oleh peneliti untuk melakukan beraneka macam penelitian yang memiliki sifat mendeskripsikan atau menjabarkan hasil yang didapatkan dari sebuah penelitian (Roosinda dkk., 2021). Sumber data untuk penelitian ini adalah hasil yang diperoleh dengan melakukan wawancara kepada pengurus kelenteng dan studi kepustakaan. Selanjutnya, teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, dokumentasi, serta wawancara langsung dengan mengunjungi kantor sekretariat Kelenteng Poo An Kiong pada tanggal 20 April 2024 yang berada di Jalan Mawar No. 53, Kecamatan Sukorejo, Kota Blitar.

Wawancara yang dilakukan menggunakan jenis wawancara semi terstruktur yang melibatkan Bapak Daniel sebagai salah satu perwakilan pengurus Kelenteng Poo An Kiong. Pertanyaan berjumlah tiga butir telah disiapkan untuk diajukan kepada pengurus kelenteng dan kemudian penulis akan mengajukan pertanyaan secara spontan menyesuaikan jawaban dari pengurus kelenteng. Studi kepustakaan dilakukan dengan membaca dari sejumlah arsip, dokumen, dan sumber tertulis lainnya seperti portal berita di internet yang berkaitan dengan penelitian ini. Data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara terhadap pengurus Kelenteng Poo An Kiong akan disajikan dalam bentuk tulisan yang bersifat deskriptif dengan menjelaskan dan menyampaikan secara jelas informasi yang telah didapat mengenai upaya-upaya umat Kelenteng Poo An Kiong dalam menjaga keseimbangan saat mengalami perubahan sosial yang diakibatkan oleh kebakaran yang terjadi pada Kelenteng Poo An Kiong dan kemudian akan dianalisis kesesuaiannya dengan teori struktural fungsional Talcott Parsons.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Kelenteng Poo An Kiong Kota Blitar Setelah Mengalami Kebakaran

Kelenteng Poo An Kiong adalah tempat peribadatan bagi masyarakat Etnis Tionghoa di Kota Blitar. Kelenteng Poo An Kiong di Kota Blitar memiliki patung yang bernama Kong Tik Cun Ong sebagai “Tuan Rumah” atau “Kepala Utama” yang diletakkan di ruang persembahyangan. Bapak Daniel menyebutkan bahwa berdasarkan pada foto lama Kelenteng Poo An Kiong yang sempat beredar, tercatat bahwa Kelenteng Poo An Kiong berdiri pada tahun 1883. Kelenteng ini diberi nama “Poo An Kiong” yang mempunyai arti keselamatan, karena masyarakat Etnis Tionghoa mempunyai harapan agar diberi keselamatan (Tim Mediablitar 02, 2023).

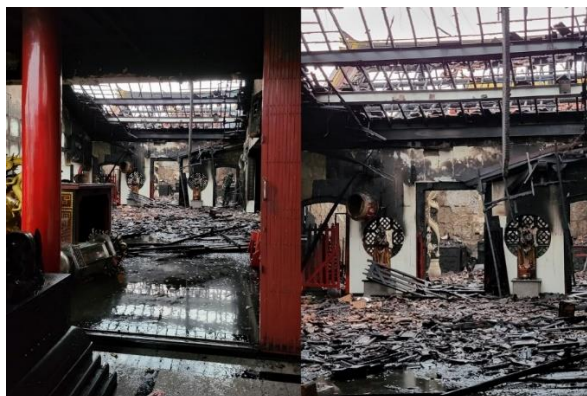
Bangunan Kelenteng Poo An Kiong Kota Blitar memiliki empat bagian, di antaranya lantai satu ruang bagian depan dan ruang utama atau inti di bagian tengah. Kemudian ruang di bagian belakang serta ruangan lantai dua berada dalam satu bangunan. Fungsi lantai satu bagian ruang utama dan lantai dua sama-sama digunakan untuk sembahyang dan peletakan patung-patung sakral yang ada di Kelenteng Poo An Kiong. Perbedaan antara lantai satu dengan lantai dua adalah ruang utama lantai satu terdapat tujuh altar di mana salah satunya altar untuk patung tuan rumah Kong Tik Cun Ong, sementara di lantai dua terdapat lima altar mulai dari altar patung dewi Kwan Im hingga patung perwakilan tiga ajaran yaitu Konghucu, Taoisme, dan Buddha.



Gambar 1. Kelenteng Poo An Kiong Sebelum Kebakaran
(Dokumentasi Pengurus Kelenteng)

Kebakaran yang terjadi pada Kelenteng Poo An Kiong pada 22 November 2021 mengakibatkan ruang utama yang terletak di lantai satu kelenteng keseluruhannya hangus terbakar. Seluruh altar dengan total berjumlah tujuh altar yang terletak di dalam ruang utama, termasuk altar patung tuan rumah Kong Tik Cun Ong yang terletak di ruang utama juga ikut terbakar. Bangunan yang masih tersisa di Kelenteng Poo An Kiong Kota Blitar hanya lantai satu di bagian belakang dan lantai dua kelenteng. Hal ini mengakibatkan para umat serta pengurus Kelenteng Poo An Kiong sempat kebingungan untuk melaksanakan rutinitas kegiatan sembahyang pada saat itu. Beberapa patung yang hilang rata-rata patung berukuran kecil yang memiliki umur hingga ratusan tahun yang hampir setara dengan umur kelenteng. Patung yang masih tersisa adalah patung-patung baru berukuran besar dengan umur sekitar 10 hingga 15 tahun. Sejumlah patung yang masih tersisa ditemukan di ruang utama lantai satu langsung dipindahkan oleh para pengurus ke lantai dua kelenteng meskipun kondisi patung sudah tidak utuh lagi.

Proses renovasi yang lama membawa dampak terhadap aktivitas keagamaan dan kebudayaan masyarakat Etnis Tionghoa di Kelenteng Poo An Kiong. Pada awalnya di tahun 2022 setelah peristiwa kebakaran yang terjadi pada Kelenteng Poo An Kiong, masyarakat Etnis Tionghoa di Kota Blitar masih sempat merayakan imlek di kelenteng tersebut, lebih tepatnya dilakukan di bangunan yang tidak hangus terbakar oleh api (Hadi, 2023). Proses renovasi ulang pada kelenteng awalnya ditargetkan selesai dalam kurun waktu satu tahun. Akan tetapi, karena proses renovasi yang tidak kunjung selesai hingga satu tahun lebih, kegiatan para jemaat pun mulai dialihkan ke sebuah ruko yang dijadikan sebagai kantor Sekretariat Kelenteng Poo An Kiong (Winanto, 2023). Sebelum terjadi kebakaran, seluruh rutinitas kegiatan yang ada dapat dilaksanakan dengan leluasa di Kelenteng Poo An Kiong Kota Blitar. Peristiwa kebakaran menyebabkan adanya banyak perubahan terhadap mekanisme pelaksanaan sembahyang dan juga perayaan-perayaan lainnya. Sebelum kebakaran, perayaan yang biasanya ada di kelenteng dilakukan dengan sangat meriah karena perayaan-perayaan tersebut dilengkapi dengan adanya hiburan barongsai, hiburan tari-tarian, dan acara makan-makan. Akan tetapi, semenjak pindah di ruko, pelaksanaan kegiatan hanya sebatas sembahyang dengan jumlah umat yang terbatas serta acara makan-makan yang dilakukan secara sederhana. Perayaan segala kegiatan di ruko tidak semeriah yang dilakukan saat masih di Kelenteng Poo An Kiong Kota Blitar sebelum mengalami kebakaran.



Gambar 2. Kondisi Kelenteng Poo An Kiong Setelah Kebakaran
(Dokumentasi Pengurus Kelenteng)



Gambar 3. Kondisi Patung-Patung Setelah Kebakaran
(Dokumentasi Pengurus Kelenteng)

Pembahasan

Perubahan Sosial yang Dialami Umat Kelenteng Poo An Kiong Kota Blitar Setelah Mengalami Kebakaran

Pada tahun 2022, berbagai kegiatan perayaan seperti Tahun Baru Imlek dan pelaksanaan kegiatan-kegiatan sembahyang lainnya mulai dari sembahyang untuk memperingati hari ulang tahun Kelenteng Poo An Kiong hingga sembahyang untuk memperingati hari ulang tahun patung tuan rumah Kong Tik Cun Ong yang diperingati pada bulan maret 2022 masih dilaksanakan di lantai dua bangunan Kelenteng Poo An Kiong Kota Blitar. Sebelum mengalami kebakaran, total keseluruhan umat yang melaksanakan kegiatan sembahyang terutama sembahyang menyambut Tahun Baru Imlek normalnya dapat mencapai 100 hingga 200 orang. Namun, kapasitas yang tersisa di ruangan lantai dua kelenteng hanya cukup untuk 20 hingga 25 orang. Oleh karena itu, pengurus kelenteng pada saat itu memberikan himbauan kepada para umat mengenai pembatasan kapasitas karena keterbatasan ruang yang tersedia untuk melakukan sembahyang, sehingga pada tahun 2022 segala bentuk kegiatan sembahyang hanya dilakukan oleh para pengurus saja.

Pengurus kelenteng sempat kebingungan dalam mengambil keputusan untuk memindahkan segala peralatan dan patung-patung sakral kelenteng. Pada awalnya, rencana pemindahan dilakukan dengan menitipkan patung-patung yang masih tersisa ke rumah milik beberapa umat kelenteng. Namun, keputusan pemindahan dengan cara tersebut dianggap kurang efektif sebab nantinya akan menyulitkan para umat kelenteng saat ingin melakukan kegiatan rutinitas sembahyang. Hal ini dikarenakan umat kelenteng harus berpindah-pindah dari rumah umat satu ke rumah umat yang lainnya setiap melaksanakan sembahyang. Oleh karena itu, salah satu umat kelenteng menawarkan ruko miliknya agar digunakan sebagai tempat untuk meletakkan patung-patung supaya menjadi satu tempat. Hal ini untuk memudahkan para umat kelenteng lainnya dalam melaksanakan segala bentuk kegiatan sembahyang dan kegiatan tradisi lain ke depannya.

Pada bulan Mei 2022, peralatan yang sering digunakan serta patung-patung yang ada di kelenteng mulai dipindahkan ke ruko milik salah satu umat kelenteng yang saat ini dijadikan sebagai Kantor Sekretariat Sementara Kelenteng Poo An Kiong, sementara peralatan lain yang jarang digunakan disimpan di gudang milik umat Kelenteng Poo An Kiong yang lainnya. Selama proses pemindahan barang, disaat yang bersamaan para pengurus juga bergerak cepat untuk mencari patung-patung pengganti yang telah hangus terbakar, karena patung-patung tersebut sangat penting bagi umat kelenteng untuk melaksanakan kegiatan sembahyang. Para umat Kelenteng Poo An Kiong saling bahu-membahu dalam menyumbangkan patung-patung



baru. Berbagai peralatan seperti altar, patung, dan peralatan lainnya yang digunakan untuk sembahyang oleh umat kelenteng diletakkan di lantai dua ruko. Sementara itu, di lantai satu ruko digunakan sebagai kantor sekretariat Kelenteng Poo An Kiong. Selain itu, di lantai satu ruko juga dijadikan sebagai tempat untuk perjamuan dan makan-makan yang dilakukan secara sederhana pada hari-hari perayaan yang telah menjadi tradisi etnis Tionghoa itu sendiri. Saat pemindahan seluruh peralatan dan patung selesai dilakukan, bangunan Kelenteng Poo An Kiong dirubuhkan secara total untuk dibangun ulang pada bulan Juni 2022. Semenjak saat itu, seluruh kegiatan dilakukan di ruko Kantor Sekretariat Sementara Kelenteng Poo An Kiong. Di ruko tersebut, pelaksanaan kegiatan masih tetap diberlakukan pembatasan jumlah karena keterbatasan tempat di ruko yang kecil.



Gambar 4. Patung-Patung Kelenteng Poo An Kiong di Lantai Dua Ruko (Dokumentasi Pribadi)



Gambar 5. Patung-Patung Kelenteng Poo An Kiong di Lantai Dua Ruko (Dokumentasi Pribadi)

Pelaksanaan sembahyang dan perayaan-perayaan lainnya seperti Tahun Baru Imlek pada tahun 2023 juga masih diberlakukan himbauan pembatasan. Namun, pada tahun ini kegiatan sembahyang sudah tidak hanya dilakukan oleh para pengurus saja. Meskipun jumlahnya masih sedikit karena kapasitas di ruko kecil, para umat kelenteng sudah mulai dapat melakukan sembahyang di ruko Sekretariat Sementara Kelenteng Poo An Kiong. Pada tahun 2024, pelaksanaan kegiatan sembahyang rutin dan perayaan Tahun Baru Imlek sudah terjadi peningkatan dikarenakan sudah tidak ada lagi pembatasan. Selain itu, Tahun Baru Imlek 2024 bertepatan jatuh pada hari libur *weekend*. Banyak umat Kelenteng Poo An Kiong yang saat itu sedang pulang kampung membuat perayaan Tahun Baru Imlek 2024 terjadi peningkatan pesat secara jumlah. Namun, pelaksanaan sembahyang untuk menyambut Tahun Baru Imlek tetap dilakukan secara sendiri-sendiri ataupun secara bergantian dilakukan keesokan harinya agar tidak berdesakan di dalam ruko.



Gambar 6. Ruang Lantai Dua Ruko untuk Sembahyang
(Dokumentasi Pribadi)

Perubahan Sosial dengan Kesesuaian Teori Struktural Fungsional Talcott Parsons

Bentuk pengembangan pemikiran teori struktural fungsional menurut Parsons yang dijelaskan dalam bukunya dengan judul *The Social System* yang diterbitkan pada tahun 1951 mengenai konsep AGIL, terdapat empat elemen penting berupa *Adaptation, Goal Attainment, Integration, dan Latency*. *Adaptation*, yaitu dalam upaya ingin bertahan, sistem sosial atau masyarakat diharuskan untuk memiliki kemampuan menyesuaikan diri pada setiap perubahan yang terjadi. *Goal Attainment*, yaitu dalam melakukan upaya beradaptasi, setiap sistem sosial atau masyarakat selalu memiliki tujuan yang ingin dicapai. *Integration*, yaitu setiap bagian dari sistem sosial saling berhubungan satu sama lain untuk menjalankan fungsinya demi tercapainya tujuan sesuai yang telah direncanakan. *Latency* (Latensi atau Pemeliharaan Pola), yaitu latensi diwajibkan supaya dapat melengkapi, membenahi, merawat dengan baik, mulai dari motivasi individu hingga pola-pola kultural yang mewujudkan dan mewadahi motivasi. Masyarakat diwajibkan untuk memiliki pendirian yang teguh dalam menjaga norma dan nilai-nilai dasar yang telah dijadikan pedoman bersama (Herawati, 2023: 290).

Keempat fungsi tersebut wajib dilaksanakan di dalam suatu sistem demi lestarnya sistem tersebut (Kuntardi, 2021: 7). Maka dari itu, agar dapat mencapai keberhasilan mempertahankan keseimbangan rutinitas kegiatan keagamaan dan kebudayaan yang ada di Kelenteng Poo An Kiong, para umat Kelenteng Poo An Kiong harus memenuhi fungsi-fungsi yang telah dikemukakan oleh Talcott Parsons. Pemenuhan upaya yang dilakukan oleh para pengurus dan umat Kelenteng Poo An Kiong dengan menggunakan Teori Struktural Fungsional milik Talcott Parsons dan empat elemennya yang disebut dengan AGIL adalah sebagai berikut.

- a. Adaptasi (*Adaptation*):** Umat Kelenteng Poo An Kiong dituntut untuk menyesuaikan diri dengan keadaan serta perubahan-perubahan yang terjadi akibat kebakaran yang menimpa Kelenteng Poo An Kiong. Pada awalnya, pelaksanaan seluruh rutinitas kegiatan pasca kebakaran masih dilakukan di bagian bangunan kelenteng yang masih utuh dan tidak terbakar. Kemudian, secara bertahap dipindahkan ke ruko yang saat ini juga dijadikan sebagai Kantor Sekretariat Sementara Kelenteng Poo An Kiong.
- b. Pencapaian Tujuan (*Goal Attainment*):** Proses pemindahan tempat yang dilakukan oleh para pengurus serta umat Kelenteng Poo An Kiong ke ruko memiliki tujuan agar pelaksanaan rutinitas kegiatan yang semula dilakukan di Kelenteng Poo An Kiong tetap berlanjut seperti sebelumnya. Upaya ini juga dilakukan demi mempertahankan nilai-nilai



budaya yang telah diajarkan oleh leluhur masyarakat Tionghoa di Kota Blitar agar tidak musnah.

- c. **Integrasi (*Integration*):** Para umat Kelenteng Poo An Kiong, baik pengurus atau bukan pengurus saling bekerja sama dalam melaksanakan proses kegiatan dengan aturan baru berupa himbauan pembatasan yang diberlakukan karena perbedaan tempat sebagai sarana untuk melaksanakan rutinitas kegiatan. Para pengurus dan umat kelenteng juga saling bahu-membahu menyumbang patung, peralatan, hingga meminjamkan tempat berupa ruko demi keberlangsungan rutinitas tetap berjalan seperti biasanya sebelum kelenteng terjadi kebakaran.
- d. **Latensi atau Pemeliharaan Pola (*Latency*):** Setelah adanya keseimbangan baru dengan melakukan kegiatan keagamaan dan kegiatan perayaan lainnya secara terbatas di ruko Kantor Sekretariat Sementara Kelenteng Poo An Kiong di Kota Blitar, umat kelenteng Poo An Kiong memiliki pengertian untuk menaati aturan dan kesadaran diri dengan melaksanakan kegiatan secara bergantian agar tidak berdesakan karena kapasitas ruang yang sangat kecil. Keseimbangan baru yang terbentuk di ruko diharapkan tetap berjalan dengan lancar hingga proses renovasi Kelenteng Poo An Kiong Kota Blitar selesai dilakukan.

Simpulan

Peristiwa kebakaran yang menimpa Kelenteng Poo An Kiong Kota Blitar tidak menjadi penghalang bagi umat kelenteng terutama para pengurus Kelenteng Poo An Kiong untuk tetap mempertahankan semua rutinitas kegiatan terutama pelaksanaan sembahyang di kelenteng. Para pengurus dan umat kelenteng sebagai sekelompok organisasi menjalankan fungsinya untuk mempertahankan dan melestarikan budaya yang telah dimiliki dan diwariskan oleh para leluhur agar keberadaannya tidak sirna. Meskipun pada kenyataannya tetap mengalami berbagai macam perubahan selama proses adaptasi dikarenakan perbedaan tempat. Telah banyak upaya yang dilakukan oleh para pengurus dan umat kelenteng demi keberlangsungan rutinitas kegiatan agar tetap berjalan seperti semula selama Kelenteng Poo An Kiong masih dalam proses renovasi. Berbagai tindakan yang dilakukan oleh umat Kelenteng Poo An Kiong dalam mempertahankan keseimbangan telah sesuai dengan pemenuhan empat konsep teori Struktural Fungsional yang dikemukakan oleh Talcott Parsons, sehingga segala bentuk kegiatan masih tetap berlanjut seperti semula seperti saat masih dilaksanakan di Kelenteng Poo An Kiong.

Daftar Rujukan

- Baasila, F. H., Maryuni, Y., & Wibowo, T. U. S. H. (2024). Perkembangan Arsitektur dan Fungsi Kelenteng Tjo Soe Kong di Tanjung Kait Tahun 1959-2018. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(3), 1847–1869. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i3.3394>
- Cangianto, A. (2022). The Term of Kelenteng in Bahasa Indonesia. *Bambuti*, 4(1), 57–64. <https://doi.org/10.53744/bambuti.v4i1.36>
- Hadi, S. (2023, January 14). *Klenteng Poo An Kiong Kota Blitar Masih Dibangun Ulang, Perayaan Imlek 2023 Pindah di Ruko*. Surabaya.Tribunnews.Com. <https://surabaya.tribunnews.com>

- nnews.com/amp/2023/01/14/klenteng-poo-an-kiong-kota-blitar-masih-dibangun-ulang-perayaan-imlek-2023-pindah-di-ruko
- Herawati, A. (2023). Perubahan Sosial Masyarakat di Masa *New Normal* (Analisis Menggunakan Perspektif Sosiologi Talcott Parsons). *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(1), 286-292. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v25i1.4439>
- Husna, T. (2020). Klenteng Kwang Sing Bio di Kelurahan Karang Sari, Kecamatan Tuban, Kabupaten Tuban, Jawa Timur (Sejarah, Struktur, dan Fungsi Serta Potensinya sebagai Sumber Belajar Sejarah di SMA). *Candra Sangkala*, 2(2), 1-11. <https://doi.org/10.23887/jcs.v2i2.28811>
- Khuluqiyah, R. A., & Delijar, R. M. (2022). Pelestarian Budaya Peranakan Tionghoa Wayang Potehi pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Cakrawala Mandarin*, 6(2), 150–159. <http://dx.doi.org/10.36279/apsmi.v6i2.172>
- Kuntardi, D. V. S. (2021). Dinamika Sistem Sosial Masyarakat Pedesaan di Masa Pandemi Covid-19. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 7(1), 1–10. <https://www.jurnal.ideaspublishing.co.id/index.php/ideas/article/view/315>
- Parsons, T. (1951). *The Social System*. Routledge and Kegan Paul Ltd.
- Permatadewi, R., & Gunawan, T. (2022). Jejak Historis Klenteng Boen Tek Bio sebagai Cagar Budaya Warisan Etnis Tionghoa di Tangerang. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 1(1), 137–163. <https://doi.org/10.58540/jipsi.v1i1.23>
- Prasada, I. A. D., Arta, K. S., & Yasa, I. W. P. (2022). Klenteng Su San Yee di Kelurahan Banjar Jawa, Buleleng, Bali (Sejarah dan Strukturnya sebagai Potensi Media Pendidikan Multikultur). *Widya Winayata : Jurnal Pendidikan Sejarah*, 10(2), 14–27. <https://doi.org/10.23887/jjps.v10i2.42277>
- Ratnasari, C., Yuliantoro, Y., & Fikri, A. (2021). Eksistensi Kelenteng Hoo Ann Kiong sebagai Objek Wisata Budaya di Kabupaten Meranti. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 1(2), 393–398. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/88>
- Roosinda, F. W., Lestari, N. S., Utama, A. A. G. S., Anisah, H. U., Siahaan, A. L. S., Islamiati, S. H. D., Astiti, K. A., Hikmah, N., & Fasa, M. I. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Zahir Publishing.
- Tim Mediablitar 02. (2023, January 18). *Sejarah Poo An Kiong, Klenteng Kuno di Kota Blitar yang Sempat Alami Kebakaran*. Mediablitar.Pikiran-Rakyat.Com. <https://mediablitar.pikiran-rakyat.com/blitar/amp/pr-326127696/sejarah-poo-an-kiong-klenteng-kuno-di-kota-blitar-yang-sempat-alami-kebakaran>
- Umanailo, M. C. B. (2019). *Talcot Parson and Robert K Merton*. 1–5. https://www.researchgate.net/profile/Muhamad-Chairul-Basrun-Umanallo/publication/336753648_TALCOT_PARSON_AND_ROBERT_K_MERTON/links/5db77c55299bf1a47bf9cfe1/TALCOT-PARSON-AND-ROBERT-K-MERTON.pdf
- Widjaja, T., Adriati, I., & Sabana, S. (2020). Nilai Estetik dan Nilai Filosofis pada Qiu Qian di Kelenteng Perempuan Vihara Buddhi Bandung. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 35(2), 225–231. <https://doi.org/10.31091/mudra.v35i2.805>
- Winanto. (2023, January 14). *Umat Konghucu Kota Blitar Tak Bisa Ibadah Imlek di Klenteng Poo An Kiong*. Beritajatim.Com. <https://beritajatim.com/peristiwa/umat-konghucu-kota-blitar-tak-bisa-ibadah-imlek-di-klenteng-poo-an-kiong/>